

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil review dari berbagai jurnal mengenai analisis desain formulir rekam medis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengumpulan dan pengolahan data sensus harian rawat inap

Sensus harian rawat inap dilakukan oleh perawat di tiap-tiap ruangan rawat inap atau bangsal yang dilakukan setiap hari terhitung dari pukul 00.00 sampai dengan 24.00, kemudian data itu diserahkan pada bagian rekam medis pada pagi hari paling lambat pukul 08.00. Lembar formulir sensus harian rawat inap berisi data jumlah hari perawatan (HP), jumlah lama dirawat (LD), jumlah tempat tidur, jumlah pasien masuk, jumlah pasien keluar, jumlah pasien mati <48 jam, jumlah pasien mati >48 jam, jumlah pasien pindahan, serta jumlah pasien dipindahkan. Sensus harian rawat inap digunakan sebagai data dasar dalam penghitungan efisiensi pelayanan rawat inap. Rekapitulasi sensus harian tidak dilakukan setiap hari dikarenakan perawat ruangan tidak memberikan sensus harian setiap harinya.

2. Nilai masing-masing parameter pada *Grafik Barber Johnson*

Hasil dari 7 jurnal yang dianalisis tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, hasil perhitungan empat parameter BOR, AvLOS, TOI dan BTO di RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kapuas tahun 2017, RSUD Rajawali Citra tahun 2016-2017, RSUD Ratu Zalecha Martapura 2018, Rumah Sakit Sumber Waras tahun 2016, Rumah Sakit Islam Gondonglegi tahun 2017, Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo tahun 2017, dan RSUD Dr. Pirngadi Medan tahun 2019 masih berada di luar daerah efisien dan keempat titik koordinat bertemu dalam satu titik, artinya pengelolaan tempat tidur itu sendiri belum bisa dikatakan efisien. Dari ketujuh rumah sakit untuk nilai BOR masih belum ada yang di atas 75%.

3. Faktor penyebab tidak adanya titik temu pada *Grafik Barber Johnson*

Berdasarkan hasil penelitian 7 jurnal faktor penyebab tidak efisiensi penggunaan tempat tidur atau penyebab tidak adanya titik temu yaitu:

- a. Masih terdapat rumah sakit yang belum membuat standar prosedur operasional (SPO) untuk menunjang pembuatan *Grafik Barber Johnson* yaitu di Rumah Sakit Sumber Waras. Perlu adanya pembuatan SPO ini karena dapat digunakan sebagai acuan setiap petugas dalam menjalankan tugasnya.
- b. Jumlah pasien yang sedikit dan faktor sistem BPJS karena menganut pola rujukan berjenjang, sehingga pasien tidak bisa bebas memeriksakan kesehatan ke rumah sakit atau faskes (fasilitas kesehatan) yang diinginkan. pengaruh pasien BPJS sangat besar terhadap pemanfaatan tempat tidur di rumah sakit.
- c. Adanya perubahan perilaku masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan melalui mekanisme BPJS PBI dan Non-PBI sehingga tempat tidur yang tersedia tidak memenuhi kebutuhan pasien, untuk ruangan yang lain.
- d. Pengumpulan data sensus harian rawat inap yang belum sesuai dan tidak teratur dikarenakan ada pasien dirujuk, pulang atas permintaan sendiri, pasien meninggal kurang atau lebih dari 48 jam, tidak rutinnya penginputan data yang dikumpulkan oleh admin ke bagian rekam medis. Data yang diolah harus disesuaikan dengan kebutuhan data dan informasi oleh manajemen maupun kebutuhan laporan ke instansi
- e. Kurangnya dokter spesialis, kurangnya peningkatan mutu pelayanan rumah sakit, (promosi kesehatan, fasilitas yang kurang memadai, kualitas pelayanan, dan tenaga medis).

### **B. Saran**

1. Sebaiknya petugas dalam mengisi dan mengolah data sensus harian rawat inap dilakukan setiap hari secara rutin.
2. Dibuat standar prosedur operasional (SPO) untuk menunjang pembuatan *Grafik Barber Johnson* di Rumah Sakit dan membuat batasan nilai indikator rawat inap menurut Rumah sakit jiwa.
3. Sebaiknya pengumpulan data sensus harian rawat inap lebih teliti lagi sehingga tidak terjadi kesalahan data dalam pembuatan *Grafik Barber Johnson* kedepannya dan data yang didapat lebih akurat.